

HUBUNGAN SIKAP IBU, DUKUNGAN SUAMI, DAN PERAN TENAGA KESEHATAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRETEK KABUPATEN BANTUL DIY

Sekar Arum Andiyani^{1*}, Tyas Aisyah Putri²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

*Email: sekar1900029214@webmail.uad.ac.id

INTISARI

Latar Belakang: ASI eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan karena ASI merupakan sumber nutrisi dengan komposisi yang disesuaikan dengan tumbuh kembang bayi. Cakupan ASI Eksklusif di Puskesmas Kretek sebesar 70,8%. Jika pemberian ASI saja tidak mencukupi, maka akan mengganggu tumbuh kembang bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap ibu, dukungan suami, dan peran petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 di wilayah kerja Puskesmas Kretek dengan sampel sebanyak 105 ibu yang mempunyai bayi usia 6-11 bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Terdapat kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan sikap ibu ($p=0.02$; OR= 2.62; CI 95%= 1.20-5.75). Sementara itu, tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0.06$) dan peran tenaga kesehatan ($p=0.39$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif, dan tidak terdapat hubungan antara dukungan suami, peran tenaga kesehatan, dan pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci : Sikap ibu, dukungan suami, peran tenaga kesehatan, ASI eksklusif.

ABSTRACT

Background: Exclusive breastfeeding is the best food for babies from birth to 6 months of age because breastfeeding is a source of nutrition with a composition adapted to the baby's growth and development. Exclusive breastfeeding coverage at the Kretek Community Health Center is 70.8%. If breastfeeding is not sufficient, it will hurt the baby's growth and development. This research aims to determine the relationship between maternal attitudes, husband's support, and the role of health workers with exclusive breastfeeding in the Kretek Community Health Center working area. **Method:** This research used *cross-sectional*. This research was carried out in December 2023 in the working area of the Kretek Community Health Center with a sample of 105 mothers who had babies aged 6-11 months. The sampling technique uses a *proportionate stratified random sampling* technique. There are inclusion and exclusion criteria in this study. Bivariate analysis uses the *chi-square* test. **Results:** There was a relationship between exclusive breastfeeding and maternal attitudes ($p=0.02$; OR= 2.62; CI 95%= 1.20-5.75). Meanwhile, there was no relationship between husband's support and exclusive breastfeeding ($p=0.06$) and the role of health workers ($p=0.39$). **Conclusion:** There was a relationship between maternal attitudes and exclusive breastfeeding, and there was no relationship between husband's support, the role of health workers, and exclusive breastfeeding.

Keywords: Mother's attitude, husband's support, role of health workers, exclusive breastfeeding.

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi diberikan ASI eksklusif selama enam bulan untuk mengurangi angka kematian dan kesakitan bayi. Lebih dari 3000 penelitian yang ditinjau oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa enam bulan pemberian ASI eksklusif adalah periode optimal untuk pemberian ASI eksklusif. Hal ini didasarkan pada bukti ilmiah bahwa pemberian ASI eksklusif memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan mendorong pertumbuhan bayi. ASI merupakan makanan utama bagi bayi yang menerima ASI dari ibunya (1).

Pemerintah mengeluarkan PP No. 33 tahun 2012 mengenai Pemberian ASI Eksklusif sebagai jaminan terwujudnya hak anak untuk memperoleh sumber makanan terbaik sejak lahir sampai dengan usia enam bulan. Selain itu, kebijakan ini dimaksudkan hanya untuk melindungi ibu menyusui. Peraturan ini tidak hanya mencakup Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan program menyusui, tetapi juga penggunaan susu formula dan produk bayi lainnya, fasilitas menyusui di tempat kerja dan fasilitas umum lainnya, dukungan masyarakat, peran petugas kesehatan, dan mencakup peraturan menyusui. Tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah, kotamadya, dan kabupaten/kota (2).

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi Anda selama enam bulan tanpa penambahan cairan tambahan seperti susu formula, air putih, teh, jus jeruk, madu, atau makanan padat lainnya seperti buah, bubur, makanan bayi, atau produk susu. Selain obat-obatan, vitamin dan mineral. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang komposisinya disesuaikan dengan tumbuh kembang bayi (3). Asupan ASI yang tidak mencukupi mengganggu keseimbangan nutrisi bayi. Gizi bayi yang tidak seimbang dapat berdampak buruk terhadap kualitas sumber daya manusia yang tercermin pada tumbuh kembang bayi yang kurang optimal (4). Salah satu dampak terbesar bagi bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif adalah diare, hingga 30 kali lebih besar kemungkinannya untuk terserang penyakit tersebut. Dampak lain yang kemungkinan akan menyerang yaitu kematian, gizi buruk, obesitas, dan diabetes yang merupakan dampak lain dari tidak tercukupinya ASI eksklusif (5).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan data tahun 2021 tentang pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapat ASI eksklusif, hal ini belum mencapai target cakupan ASI eksklusif di dunia yaitu sebesar 50% (6). Target ASI eksklusif berdasarkan SDG's yaitu juga sebesar 50%. Berdasarkan data nasional, pemberian ASI eksklusif di Indonesia telah mencapai target sebesar 56,9%, namun pemberian ASI eksklusif perlu diperkuat (7). Pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta persentase cakupan ASI eksklusif sebesar 74.7%. (8). Kabupaten Bantul menempati posisi tertinggi kedua akan tetapi berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan dari tahun 2021 sebesar 82% menjadi 80.8% pada tahun 2022. (9). Dari beberapa puskesmas, Puskesmas Kretek menempati urutan kedua terendah cakupan ASI eksklusif yaitu sebesar 70.8%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh hasil wawancara dengan lima responden bahwa terdapat tiga responden yang tidak memberikan ASI eksklusif dan dua responden memberikan ASI eksklusif.

Sikap merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif karena sikap merupakan respon yang mandiri. Jika ibu mempunyai sikap positif sejak awal, maka tindakannya akan konsisten dan bertanggung jawab. Sikap dipengaruhi oleh minat seseorang terhadap suatu hal, pengalaman lingkungannya, dan pendapat orang-orang yang dipercaya dan diyakininya. Hal ini sesuai dengan penelitian (10) yang melaporkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* sebesar 0.019 (<0.05).

Dukungan suami mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif dalam bentuk dukungan instrumental. Suami bangun malam dan menjaga ibu saat menyusui, suami membelikan makanan dan suplemen gizi untuk ibu saat menyusui, suami menjaga ibu saat proses menyusui, dan membantu ibu perlu mengganti popok bayi. Semakin banyak dukungan yang diperoleh seorang ibu dari suaminya, semakin besar kemungkinan ia untuk menyusui anaknya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (11) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* sebesar 0.000 (<0.05). Terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif dengan *p value* sebesar 0.012 (<0.05) dalam penelitian (12). Tenaga kesehatan merupakan tempat responden dapat belajar tentang ASI eksklusif. Tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang menyusui akan dapat memberikan informasi, menjelaskan dan mendengarkan keluhan kesah responden dalam menyusui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap ibu, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Kretek.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian menggunakan jenis pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di posyandu dan *door to door* di wilayah kerja Puskesmas Kretek pada tanggal 01 Desember-20 Desember 2023. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *proportionate stratified random sampling* berjumlah 105 responden ibu yang memiliki bayi usia 6-11 bulan. Kriteria inklusi di penelitian ini yaitu ibu yang bersedia menjadi responden dan ibu yang mempunyai anak usia 6-11 bulan. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu ibu yang tidak hadir di tempat dan kondisi ibu dan anak tidak sehat. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner sikap diadopsi dari peneliti Humairoh (2017) berjumlah 20 pernyataan dengan reliabilitas sebesar 0.781 yang artinya reliabel. Kuesioner dukungan suami diadopsi dari peneliti Riskita (2019) dengan reliabilitas sebesar 0.956 yang artinya reliabel. Sedangkan kuesioner peran tenaga kesehatan diadopsi dari peneliti Boangmanalu (2021) dengan reliabilitas sebesar 0.850 yang artinya reliabel. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan *uji chi-square*.

Hasil

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel dan memberikan informasi deskriptif mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Analisis Univariat

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia Bayi	6 bulan	15	14.3
	7 bulan	21	20
	8 bulan	21	20
	9 bulan	22	21
	10 bulan	17	16.2
	11 bulan	9	8.6
Pendidikan	Rendah	18	17.1
	Tinggi	87	82.9
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	86	81.9

	Bekerja	19	18.1
Pemberian ASI eksklusif	Tidak ASI eksklusif	25	23.8
	ASI eksklusif	80	76.2
Sikap Ibu	Sikap Negatif	52	49.5
	Sikap Positif	53	50.5
Dukungan Suami	Tidak Mendukung	44	41.9
	Mendukung	61	58.1
Peran Tenaga Kesehatan	Tidak Baik	21	20
	Baik	84	80
Total		105	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia bayi terbanyak yaitu usia 9 bulan berjumlah 22 bayi (21%) sedangkan paling sedikit usia 11 bulan berjumlah 9 bayi (8.6%). Berdasarkan karakteristik responden yaitu pendidikan, sebanyak 87 (82,9%) ibu berpendidikan tinggi dan merupakan mayoritas. Di sisi lain, karakteristik responden dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu "tidak bekerja" dan "bekerja", bergantung pada status pekerjaan ibu dengan jumlah 86 ibu tidak bekerja (81,9%), sedangkan 19 ibu bekerja (18.1%).

Pada Tabel 1 juga dapat dilihat bahwa dari 105 responden didapatkan 25 responden (23.8%) tidak memberikan ASI eksklusif dan 80 responden (76.2%) memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Pada variabel sikap didapatkan 52 responden (49.5%) memiliki sikap negatif sedangkan 53 responden (50.5%) memiliki sikap positif. Pada variabel dukungan suami terdapat 44 responden (41.9%) yang tidak mendapatkan dukungan dari suami dan terdapat 61 responden (58.1%) yang mendapat dukungan dari suami. Sedangkan pada variabel peran tenaga kesehatan terdapat 21 responden (20%) tidak mendapatkan peran tenaga kesehatan dan 84 responden (80%) mendapatkan peran tenaga kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel sikap ibu, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif menggunakan analisis *chi-square*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Analisis Bivariat

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				OR	CI (95%)	P
	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif				
	n	%	n	%			
Sikap Ibu							
Sikap negatif	18	17.10	34	32.40	ref		
Sikap positif	7	6.70	46	43.80	2.62	1.20-5.75	0.02
Dukungan Suami							
Tidak mendukung	15	14.30	29	27.60	ref		
Mendukung	10	9.50	51	48.60	2.08	1.03-4.19	0.06
Peran Nakes							
Tidak baik	7	6.70	14	13.30	ref		
Baik	18	17.10	66	62.90	1.56	0.75-3.23	0.39

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif dengan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 18 (17,1%) dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 34 (32,4%). Sedangkan ibu yang memiliki sikap positif dengan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 7 (6,7%) dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 46 (43,8%). Untuk mendapatkan nilai *p value* dilihat dari nilai *Continuity Correction*. Dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,02 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek. Hasil OR menunjukkan nilai sebesar 2,62 yang dapat diartikan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif berisiko 2,62 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya daripada ibu yang memiliki sikap positif. Hasil CI 95% dengan *lower* 1,20 dan *upper* 5,75 yang artinya secara statistik bermakna.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami dengan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 15 (14,3%) dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 29 (27,6%). Sedangkan ibu yang mendapatkan dukungan suami dengan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 10 (9,5%) dan yang diberikan ASI eksklusif 51 (48,6%). Untuk mendapatkan nilai *p value* dilihat dari nilai *Continuity Correction*. Dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai CI 95% (1,03-4,19) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, akan tetapi nilai *p value* sebesar 0,06 ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek. Hasil OR menunjukkan nilai sebesar 2,08 yang dapat diartikan bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami berisiko 2,08 kali untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya daripada ibu yang mendapatkan dukungan suami.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa ibu yang tidak mendapatkan peran tenaga kesehatan dengan baik dan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 7 (6,7%) dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 14 (13,3%). Sedangkan ibu yang mendapatkan peran tenaga kesehatan dengan baik dan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 18 (17,1%) dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 66 (62,9%). Untuk mendapatkan nilai *p value* dilihat dari nilai *Continuity Correction*. Dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,39 ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek. Hasil OR menunjukkan nilai 1,56 yang dapat diartikan bahwa ibu yang tidak mendapatkan peran tenaga kesehatan secara baik tidak berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (13) bahwa didapatkan nilai *p value* 0.017 (< 0.05) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Belengan Wilayah Kerja Puskesmas Manganitu Kabupaten Sangihe.

Penelitian ini sejalan dengan teori *lawrence green* terkait faktor predisposisi yaitu faktor-faktor yang memfasilitasi, mendukung, atau mendorong kinerja suatu tindakan, termasuk sikap (14). Sikap merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek. Dorongan dari faktor ini dapat membentuk perilaku ibu di wilayah kerja Puskesmas Kretek. Ibu yang memahami akan pentingnya pemberian ASI eksklusif akan menjadi landasan dalam dirinya untuk mencegah masalah kesehatan.

Sikap adalah kesediaan untuk berperilaku positif (baik) atau negatif (buruk) sehubungan dengan pikiran dan perasaan orang yang terlibat. Dianggap baik jika ibu menyusui mengikuti anjuran, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini sikap memegang peranan penting dalam perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk memberikan ASI eksklusif (15). Agar suatu sikap dapat menjadi tindakan nyata, diperlukan faktor-faktor pendukung atau kondisi yang mendukung, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, tradisi, pengaruh lembaga pendidikan dan keagamaan, pengaruh emosional, pendidikan, sosial ekonomi, kesiapan fisik dan psikologis maupun spiritual. Faktor-faktor tersebut memberikan implikasi yang dapat mempengaruhi pendapat individu dan membentuk arah sikap tertentu. Misalnya, sikap positif seorang ibu menunjukkan adanya orientasi positif terhadap pemberian ASI eksklusif (13). Pada dasarnya, sikap positif seorang ibu terhadap menyusui berhubungan dengan kelanjutan menyusui yang lebih lama dan kemungkinan keberhasilan menyusui yang lebih tinggi. Selain itu, ibu yang memiliki sikap positif dalam pemberian ASI cenderung akan memberikan ASI eksklusif pada bayinya (16).

Menurut asumsi peneliti terdapat karakteristik responden yang bisa dikaitkan dengan hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif yaitu pendidikan dan pekerjaan. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan memengaruhi pengetahuannya dan ibu akan lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Oleh karena itu, ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin tinggi pula tingkat pemahamannya untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dari hasil karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan yang terbanyak yaitu ibu tidak bekerja. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemberian ASI eksklusif karena ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak memiliki waktu bersama bayinya sehingga ibu mampu memberikan ASI eksklusif.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama Sungar Medan pada tahun 2019 (17) yang menemukan nilai *p-value* sebesar 0.484 (>0.05) yang menunjukkan bahwa dukungan suami dan pemberian ASI eksklusif berarti tidak ada hubungan diantara keduanya. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (18) bahwa didapatkan *p value* 0.015 (<0.05) yang dapat diartikan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Dukungan dari suami yang diterima ibu selama memberikan ASI eksklusif berdampak positif terhadap pengalaman ibu, mempengaruhi jumlah ASI yang diproduksi, dan melancarkan produksi ASI.

Suami merupakan pengambil keputusan utama ibu mengenai permasalahan yang dihadapi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Dalam keluarga inti, tugas suami adalah menjadi kepala keluarga. Selain mencari nafkah, suami juga mempunyai peran lain yaitu menjadi pendamping yang setia, hadir di saat suka dan duka, serta menjadi orang yang baik. Selain itu juga bisa membantu istri menjadi lebih ringan seperti membantu pekerjaan rumah dan mengurus anak (19). Peran suami dalam keluarga inti akan jauh lebih penting dibandingkan dalam keluarga besar. Pada keluarga besar, terdapat keluarga lain yang menjadi kepala keluarga dan pengambil keputusan terbesar dibandingkan suami. Peran suami dalam menjamin pemberian ASI eksklusif juga terbatas, karena pemberian ASI eksklusif dikelola oleh anggota keluarga lainnya, seperti orang tua suami atau istri (18).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 105 responden yang memberikan ASI Eksklusif pada anaknya mayoritas ibu mendapatkan dukungan dari suami sebesar 69.5% dan yang tidak mendapat dukungan dari suami sebesar 6.7%. Sedangkan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya mayoritas ibu tidak mendapatkan dukungan suami sebesar 7.6%, dan yang mendapatkan dukungan suami sebesar 16.2%. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (20) bahwa lebih banyak responden yang memberikan ASI eksklusif dan mendapat dukungan suami dibandingkan responden yang tidak mendapat dukungan suami. Dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal yaitu tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan, motivasi, sikap, pengalaman, umur, dan tingkat pendidikan mengenai ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan realita di lapangan bahwa dukungan suami tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif karena dukungan suami merupakan dukungan sosial. Posisi dukungan sosial dengan diri sendiri lebih tinggi diri sendiri. Dukungan suami juga dipengaruhi oleh pengetahuan suami. Menurut (18) pengetahuan memiliki hubungan erat dengan status pendidikan. Status pendidikan suami mempengaruhi persepsi ibu terhadap dukungan suami yang didapatkan dan juga mempengaruhi status ASI eksklusif.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (12) bahwa nilai p value 0.012 (<0.05) yang dapat diartikan terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kecupak. Akan tetapi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi *et al.*, 2019) bahwa p -value yang diperoleh sebesar 0.563 (>0.05) yang berarti tidak terdapat hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI Eksklusif di tempat kerja Puskesmas Harapan Raya tahun 2018. Ibu tidak merasakan peran tenaga medis karena sebagian besar dari mereka sudah melahirkan berkali-kali sehingga tenaga medis tidak perlu memberikan informasi tentang pola asuh lengkap dengan ASI, sehingga menyebabkan para ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena yakin bayi akan selalu lapar meskipun disusui.

Menurut Sarwono dalam (22) Peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seorang individu berdasarkan posisi yang dimiliki. Peran adalah pola perilaku, keyakinan, nilai-nilai, dan sikap yang dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku yang harus ditunjukkan oleh individu yang menduduki peran tersebut dalam situasi yang umum terjadi. Sedangkan petugas kesehatan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No. 36 Tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Dengan demikian, peran tenaga kesehatan merupakan perilaku atau sikap tenaga kesehatan dalam memberikan informasi, edukasi, dan tindakan yang tepat bagi pasien.

Wilayah kerja Puskesmas Kretek sudah memiliki program kelas laktasi yang direalisasikan di posyandu masing-masing. Kelas laktasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu menyusui untuk menjamin keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang sehat dan berkualitas. Kelas laktasi tersebut dilaksanakan dalam bentuk edukasi kepada ibu. Edukasi berupa penyuluhan atau konseling dari tenaga kesehatan pada kelas menyusui yang sedang berlangsung sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu menyusui akan pentingnya ASI eksklusif. Hal ini memerlukan kerja sama para pemangku kepentingan, khususnya layanan kesehatan, petugas kesehatan, dan kader kesehatan (23).

Peran tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kretek sudah baik. Namun masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya karena kondisi kesehatan ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (24) menunjukkan adanya hubungan antara kesehatan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Hal sangat

penting untuk menjaga dua kondisi yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu fisik dan emosional. Setiap orang, termasuk ibu menyusui, perlu menjaga kesehatan agar terhindar dari masalah kesehatan. Adanya gangguan kesehatan ibu atau kelainan payudara (seperti puting perih atau perih, payudara bengkak, saluran susu tersumbat, infeksi payudara, kelainan anatomi pada puting ibu, dan sebagainya) dapat menyebabkan ibu menjadi sulit memberikan ASI eksklusif. Permasalahan kesehatan yang timbul pada ibu menyusui membuat para ibu ragu apakah ia dapat menyusui bayinya atau tidak. Kondisi ini pada akhirnya akan menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif (Dewi et al., 2023).

Banyak ibu yang bekerja mengharuskan anaknya untuk tidak diberikan ASI dan diberikan susu formula. Hal ini sesuai dengan penelitian (26) yang menemukan adanya terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022. Pekerjaan menjadi salah satu kendala ibu dalam memberikan ASI eksklusif karena waktu untuk merawat dan memberikan ASI kepada bayinya lebih sedikit daripada waktu bekerja.

Menurut (27) Alasan ibu bekerja tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena ibu sendiri tidak tertarik untuk memberikan ASI eksklusif, dan dukungan dari orang sekitar mempunyai pengaruh yang besar. Jika tidak ada dukungan terhadap pemberian ASI eksklusif di lingkungan, ibu dapat memilih untuk berhenti memberikan ASI eksklusif hingga bayinya berusia 6 bulan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat tentang praktik menyusui yang baik dan benar.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek dan tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek.

Saran

Meningkatkan pendekatan kepada masyarakat terutama untuk suami dengan memberikan informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif yaitu melalui KIE. Agar suami dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk bisa mendukung istri yang sedang menyusui.

Daftar Pustaka

1. Bartick MC, Schwarz EB, Green BD, Jegier BJ, Reinhold AG, Colaizy TT, et al. Suboptimal breastfeeding in the United States: Maternal and pediatric health outcomes and costs. *Matern Child Nutr.* 2017;13(1).
2. Indonesia P. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian ASI Eksklusif. Jakarta: Pemerintah Indonesia; 2012.
3. Mufdillah. Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. Yogyakarta: Peduli ASI eksklusif; 2017. 0–38 p.
4. Sari YR, Yuviska IA, Sunarsih. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *J Kebidanan.* 2020;6(2):161–70.
5. Hossain S, Mihrshahi S. Exclusive Breastfeeding and Childhood Morbidity: A Narrative Review. *International Journal of [revista en Internet]* 2022 [acceso 11 de julio de 2023]; 19(22): Environ Res Public Heal [Internet]. 2022;19:1–18. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36429518/>
6. WHO. Infant and young child feeding [Internet]. World Health Organization. 2021. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young->

child-feeding

7. Kemenkes RI. Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021. In Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021. p. 23.
8. Dinas Kesehatan DIY. Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022. Dinas Kesehat Drh Istimewa Yogyakarta tahun 2022 [Internet]. 2022;76. Available from: <http://www.dinkes.jogjaprovo.go.id/download/download/27>.
9. Dinas Kesehatan. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2022. Bantul: Dinas Kesehatan; 2022.
10. Herman A, Mustafa M, Saida S, Chalifa WO. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Prof Heal J*. 2021;2(2):84–9.
11. Fitriani D, Jhonet A, Shariff FO, Putri EN. Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan, Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *J Kesehat Masy*. 2021;5:596–603.
12. Hasibuan R, Boangmanalu W. Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Media Inf*. 2023;19(1):55–61.
13. Watung GIV, Sibua S. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa X Wilayah Kerja Puskesmas X. *AKSARA J Ilmu Pendidik Nonform*. 2023;09(1):293–302.
14. Green L. *Health Education Planning A Diagnostic Approach*. Baltimore. The John Hopkins University, Mayfield Publishing Co.; 1980.
15. Prasetio TS, Permana OR, Sutisna A. Hubungan Pengetahuan , Sikap, dan Perilaku Ibu Tentang ASI dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Pancalang Kabupaten Kuningan. *J Kedokt Kesehat Hub*. 2020;6(1):1–6.
16. Dukuzumuremyi J P C, Acheampong K AJ et al. Knowledge , attitude , and practice of exclusive breastfeeding among mothers in East Africa : a systematic review, <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00313-9>. *Int Breastfeed*. 2020;9(20):1–17.
17. Hanum P, Tindaon RL. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Klinik Pratama Sunggal Medan Tahun 2019. *J Matern Kebidanan*. 2019;4(2):122.
18. Silaen RS, Novayelinda R, Zukhra RM. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. *J Holist Nurs Heal Sci*. 2022;5(1):1984–95.
19. Fahrudin I, Rosyidah DU, Ichsan B, Agustina T. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Herb-Medicine J*. 2020;3(3):91–9.
20. Wulandari SR, Winarsih W. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. *J Kesehat Samodra Ilmu*. 2023;14(1):8–12.
21. Dewi AS, Gustiwarni A, Wahyuni RS. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru 2018. *Phot J Sain dan Kesehat*. 2019;9(2):65–74.
22. Idris FP, Umaya M, Asrina A. Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2020. *Pros Semin Nas SMIPT 2020 Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetah dan Teknol*. 2020;3(1):256–64.
23. Prafitri LD, Zuhana N, Ersila W. Kelas Laktasi untuk Sukseskan ASI Eksklusif melalui NYUPIT (Penyuluhan dan Pijat Oksitosin). *Abdi Geomedisains*. 2021;2(1):35–43.
24. Adhayati SM, Yulidasari F, Anhar VY, Rahman F, Setyaningrum R. Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi 6-24 Bulan. *J Publ Kesehat Masy Indones*. 2021;8(2):32–7.
25. Dewi APS, Kusumastuti, Astuti DP. Hubungan Perilaku Menyusui, Pola Hidup Sehat

- dan Kondisi Kesehatan Dengan Pemberian ASI. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2023;14(1):21–6.
26. Olya F, Ningsih F, Ovany R. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022. *J Surya Med*. 2023;9(1):137–45.
 27. Nurhidayati N, Hanum Z. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Blang Asan Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *J Kesehat Almuslim*. 2021;7(1):40–5.